



DAKWAH ISLAM, TEKNOLOGI DAN KEMANUSIAAN

Abdul Wahab

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU Jepara, Jl. Taman Siswa No. 9 Tahunan Jepara,
gusdoel27@yahoo.com

Abstract

This paper is aimed at analyzing the happened dynamics in Dakwah process of Islam, technology, and humanity by objective-critics method. Dakwah is a proposedly effort to invite whoever people to leave the bad matter to the good matter. Dakwah is not only restricted on processing of values transformation of religious text but also is set to give the alternative solution of people's problems in all of their life. This matter demands conduct of Dakwah practically and productively so that it can work effectively and usefully. Technology which is a new product of global civilization surely has an important role in managing life and humanity. For people who are worried about uncontrolled technology development, they mention that the uncontrolled technology development will exactly separate of human being from himself and his environment. Technology makes inharmonic with values humanity. Technology formerly is created to help all of people's duties so they can do their mission of humanity (Ibadah and Khilafah; serving and leading). Finally, it absolutely enslaves the human being. Because of that, Dakwah of Islam should have a role to harmonize the relationship between technology development and humanity. Dakwah of Islam has to inspire a movement so the people especially Islamic people are able to know and understand the technology. They also create the technology which understands the people's need.

Keywords

*dakwah of Islam,
technology, humanity*

Abstrak

Tulisan ini berupaya menelaah dinamika yang terjadi dalam proses dakwah Islam, teknologi dan kemanusiaan secara objektif-kritis. Dakwah merupakan upaya sadar mengajak siapapun untuk meninggalkan perkara munkar menuju perbuatan baik. Dakwah tidak hanya terbatas pada proses transformasi nilai-nilai teks keagamaan, namun juga harus mampu memberi solusi alternatif atas berbagai problematika umat dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Hal ini meniscayakan adanya tata laksana secara praktis dan produktif, sehingga dakwah dapat berjalan efektif dan memberdayakan. Teknologi yang merupakan bangunan baru peradaban global, tentu memiliki peran besar dalam rekayasa kehidupan dan kemanusiaan. Bagi mereka yang mencemaskan tidak terkendalinya perkembangan teknologi, menyebut bahwa perkembangan teknologi yang tidak terkendali justru akan memisahkan manusia dari diri dan lingkungannya. Teknologi menjadi tidak harmonis dengan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi yang semula diciptakan

untuk membantu berbagai tugas manusia agar nyaman dan mudah menjalankan misi kemanusiaannya (ibadah dan khilafah; mengabdikan dan memimpin), pada akhirnya justru malah memperbudak manusia. Karena itu, dakwah Islam seharusnya berperan mengharmenisasikan hubungan di antara perkembangan teknologi dengan kemanusiaan. Dakwah Islam harus menginspirasi adanya gerakan agar masyarakat khususnya umat Islam untuk mengenal dan memahami teknologi begitu pula menciptakan teknologi yang memahami keinginan masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Secara harfiah dakwah berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan juga menjemput (Mandzur, t.th: 281), di mana meskipun begitu renik didefinisikan oleh para pakar, pada hakikatnya ia merupakan upaya sadar dalam rangka mempengaruhi dan mengajak orang lain atau kelompok agar mengikuti jalan kebenaran. KH. Sahal Mahfudh misalnya, merujuk pada Syaikh Ali Mahfuzh dalam karyanya "*Hidayat al-Mursyidin*," mendefinisikan dakwah sebagai upaya mendorong atau memotivasi untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh orang melakukan kebaikan dan melarang melakukan keburukan, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfudh, 1994: 97). Begitu juga Abdul Munir Mulhan yang memberi penekanan pada bentuk dakwah "*bil-hal*," mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala dimensi kehidupan. Tujuan utamanya adalah *living* ajaran Islam, baik demi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat umum sebagai suatu tata kehidupan bersama (Mulhan, 1993: 100).

Meminjam bahasa al-Qur'an, dakwah juga berfungsi memberi jalan keluar yang ideal dan solusi alternatif dari berbagai situasi yang serba gelap kepada situasi yang terang benderang (*litukhrija an-nasa min al-dzulumati ila an-nur*). Sebagaimana bahasa al-Qur'an (QS. Ali 'Imran [3]: 104-110), al-Ghazali juga menggunakan

istilah "*amar ma'ruf nahi munkar*," di mana menurutnya, kedua terma itu memiliki kesamaan tujuan, yaitu mengajak orang lain untuk menuju jalan Allah dan mencegahnya dari maksiat kepada Allah. Lebih spesifik, al-Ghazali bahkan menggunakan istilah "*hisbah*," di mana bentuk dakwah semacam ini lebih mengedepankan pendekatan kekuasaan. *Hisbah* bisa berjalan dengan baik apabila kekuasaan Negara berada di tangan umat Islam, berikut hukumnya (Islam) yang dilaksanakan secara legal formal. Apabila *amar ma'ruf nahi munkar* identik dengan "dakwah kultural," maka *hisbah* identik dengan "dakwah struktural" (al-Ghazali: 1187; Aziz, 2009: 39-41).

Dakwah merupakan manifestasi tugas kerassulan, di mana setiap muslim dituntut untuk turut serta di dalamnya. Meskipun memang terdapat perbedaan pendapat di kalangan para mufassir terkait dengan pertanyaan apakah dakwah merupakan kewajiban setiap individu muslim atau hanya sebagian dari mereka saja? Perdebatan itu berakar pada pemahaman terhadap QS. Ali Imran (3): 104 yang menjelaskan kewajiban berdakwah: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*" Kata "*minkum*" dalam ayat tersebut dipahami oleh sebagian ulama bermakna sebagian (*min tab'idiyyah*), yang berarti hanya sebagian orang yang berkewajiban menjalankan aktivitas dakwah. Namun sebagian yang lain memahaminya sebagai penjelasan (*min tabyiniyyah*), di mana dakwah merupakan kewajiban setiap muslim (ar-Razi, 1981: 181-183; al-Alusi, 2005: 488; al-Tabari, 2005: 48; Quthb, 2004: 444).

Dakwah juga memiliki cakupan yang begitu luas, yang tidak hanya merujuk pada aktivitas "berbicara" di atas panggung (*bil-kalam*), tetapi juga dakwah menggunakan tulisan, media (*al-qalam/al-kitabah*) dan perbuatan (*al-hal*). Bah-

kan oleh sebagian ulama, yang disebut terakhir ini lebih bisa “sampai” (*ablagh/afsa*) ketimbang dua model sebelumnya.

Istilah-istilah yang digunakan dalam menunjukkan aktivitas dakwah juga beragam, seperti: (1) *amar ma'ruf nahi munkar* (QS. al-A'raf [7]: 157, Luqman [31]: 17, Ali Imran [3]: 104, 110 & 114, at-Taubah [9]: 71 & 112 dan al-Hajj [22]: 41) (al-Baqi, 2002: 588); (2) *tabligh* (QS. al-Ma'idah [5]: 67 & 99); serta (3) *tabasyir* dan *indzar* yang selalu berpasangan dalam makna konfrontatif memberi berita gembira atau peringatan dan ancaman (QS. Saba' [34]: 28, al-Ahzab [33]: 45, Fussilat [41]: 4 & al-A'raf [7]: 188). Kesemuanya merupakan tugas kerasulan dan penerusnya. Kesemuanya juga merujuk pada aktivitas pemberdayaan umat menuju keadaan yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Proses dakwah Islam tentu meniscayakan sinergitas di antara berbagai unsur, meliputi komunikator (*da'i*), komunikan (*mad'u*), pesan atau materi (*risalah, maddah*), metode (*manhaj, thariqah*), media (*wasilah*) dan juga respon (*feedback*). Masing-masing unsur harus secara proposional ditempatkan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Seorang pendakwah (*da'i*), menurut Zaidan (1988: 325-345) misalnya, setidaknya harus memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam (*al-fahm al-daqiq*), mencakup bagaimana ia mampu: (a) memahami makna terdalam atau ideal moral al-Qur'an; (b) menempatkan diri secara proporsional dalam masyarakat yang dihadapi; (c) menjauhkan diri dari ketertipuan hidup dan memberi perhatian penuh terhadap kehidupan akhirat. Seorang pendakwah juga harus memiliki keimanan yang kokoh (*al-iman al-'amiq*), yang menjadi landasan utama dalam berdakwah, di mana: (1) dakwahnya hanya semata-mata mengharap ridha dan hidayah dari Allah (*amanah*), (2) karena rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah dan makhluk-Nya.

Seorang pendakwah juga harus memiliki hubungan yang kuat (*al-ittisal al-wasiq*) dengan Allah. Hubungan kuat inilah yang menjadi penopang ketabahan dan kekuatan seorang pendakwah dalam menjalankan misi dakwahnya. Karena hubungan yang kuat dengan Tuhan, seorang pendakwah akan mudah sabar dan bertawakkal ketika mendapatkan tantangan atau rintangan dalam proses dakwahnya. Dia merasa dekat dengan Tuhan yang tidak akan menyia-nyiakan aktivitas dakwahnya.

Di samping kompetensi dan kualifikasi di atas, seorang pendakwah juga harus memahami kondisi mitra dakwahnya (*mad'u*), sebagaimana sabda Rasul: “*berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan mereka*,” karena hal ini yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah Islam. Begitu pula yang terkait dengan unsur dakwah lain, yang harus pula mendapatkan perhatian khusus demi terwujudnya keberhasilan dakwah Islam.

Sebagaimana beberapa uraian di atas, media (*wasilah*) atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada khalayak (Bachtiar, 1997: 35) menempati posisi yang tidak bisa dipandang remeh. Pada era globalisasi, perkembangan laju teknologi informasi begitu cepat. Karena itu, dakwah Islam harus ikut ambil bagian di dalamnya. Dalam arti bagaimana keberadaan teknologi informasi itu dapat dimanfaatkan demi kepentingan dakwah Islam. Sudah saatnya dakwah Islam tidak hanya melulu menggunakan media-media tradisional (*mimbariyah-oral*) saja. Meskipun tidak berarti dakwah bahwa “mimbariyah” tidak efektif dan tidak perlu lagi digunakan. Dakwah semacam itu tetap menjadi salah satu model strategi dakwah yang bisa digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu. Namun penggunaan teknologi informasi kekinian juga harus difungsikan sebagai media dakwah. Penggunaan media informasi modern seperti radio, televisi, handphone, media seni dan berbagai media di internet

sebagai inovasi — jejaring sosial facebook, twitter, grup-grup diskusi bahkan game komputer—, akan menjadikan dinamika dakwah lebih menarik dan bersahabat dengan kemajuan zaman (Handayani, 2012; Umam, 2012: 111-129). Nah, pemanfaatan teknologi informasi sebagai media dakwah Islam inilah yang diharapkan dapat menjadi penyeimbang proses dakwah Islam, sehingga dakwah Islam semakin bangkit, dinamis, beradab, serta bersahabat dengan perkembangan zaman.

Karena tidak semua media informasi cocok untuk keseluruhan proses dakwah, problem yang kemudian muncul dalam media dakwah ini tidak terletak pada ketersediaan media, melainkan pada pemilihan media yang tersedia tersebut. Masing-masing media tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga, memilih media secara objektif, dengan memperhatikan ketersediaan, efektivitas, serta efisiensi juga perlu mendapatkan perhatian. Seluruh aktivis dakwah harus memiliki gerakan yang sama untuk menampilkan seluruh aktivitas dakwahnya pada media-media yang strategis. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka harapan keberhasilan dakwah Islam di era ini menjadi semakin tipis.

Hari ini kita menyaksikan bagaimana televisi sebagai salah satu di antara sekian banyak media strategis misalnya. Televisi justru dimanfaatkan oleh para pemilik modal untuk merekayasa kehidupan masyarakat. Bahkan ada kesan eksploitasi untuk mengejar keuntungan semata. Sementara peran sentral media informasi sebagai wahana informasi, hiburan dan pendidikan yang mencerdaskan justru semakin kabur. Bagaimana mungkin dakwah Islam berhasil membawa manusia menuju hakikat kemanusiaannya (*ibadah* dan *khilafah*) secara ideal? Sementara media-media strategis hanya berisi hal-hal yang justru mengeksploitasi dan menjauhkan manusia dari berbagai dimensi kemanusiaannya. Di sinilah dakwah Islam harus

mengambil peran, yaitu mengelola perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi agar dapat membantu mempermudah manusia dalam menjalankan misi kemanusiaannya. Ini yang kemudian penulis sebut dengan manusia “*melek teknologi*”. Begitu pula sebaliknya, perkembangan teknologi serta persebarannya juga harus memahami kondisi dan situasi perkembangan daya pikir manusia. Sehingga manusia tidak “kaget teknologi” (*technological-shock*), apalagi sampai pada kondisi yang tereksplorasi sehingga kehilangan dimensi-dimensi kemanusiaannya. Ini yang penulis maksud sebagai teknologi “*melek umat*”.

B. PEMBAHASAN

1. Abad Informasi dan Krisis Kemanusiaan

Peradaban saat ini lazim disebut dengan peradaban “informasi” (Romli, 2003: 13-15). Banyak juga dikatakan bahwa siapa yang menguasai informasi, dialah yang menguasai dunia. Hal ini tentu tidak mengada-ada, mengingat laju informasi sanggup menggerakkan atau bahkan menciptakan opini publik (*public opinion*). Opini publik ini yang kemudian berpotensi menentukan sikap pemilik opini terhadap sesuatu. Pengaruh media massa terjadi pada hampir semua dimensi kehidupan, di mana hampir semua orang begitu bergantung pada media massa untuk mengenali, mengetahui, melaksanakan dan bahkan menilai sesuatu. Sehingga tidak aneh jika hampir seluruh dimensi kehidupan manusia adalah identifikasi, imitasi, bahkan representasi dari “suara” media massa.

Kita tentu memahami bahwa pengaruh media informasi terhadap berbagai dimensi kehidupan masyarakat begitu “vital”. Baik yang mengarah pada hal-hal positif dan progressif, maupun sebaliknya yang negatif dan regressif. Sepanjang sejarah, media informasi —baik cetak maupun elektronik— berkontribusi signifikan dalam menentukan perjalanan zaman. Bermula

dari media-media tertulis yang kemudian beredar luas dalam “mempengaruhi” opini publik, sampai pada media visual yang justru lebih dahsyat lagi “pengaruhnya”. Kita tentu tidak lupa dengan peredaran buku *Satanic Verses* (ayat-ayat setan) yang menjadikan pengarangnya Salman Rushdie begitu mendunia. Meskipun di sisi lain, karena pemikirannya yang kontroversial dan dianggap melecehkan Islam, ia justru harus mendapatkan vonis hukuman mati dari pemerintah Iran. Berbagai revolusi yang terjadi di dunia, seperti Revolusi Perancis di bawah kontaminasi pemikiran J.J. Rosseau dan Montesquieu, Revolusi Rusia yang berkiblat pada pemikiran Karl Marx dan Engels, Revolusi Amerika yang dibimbing oleh “*Declaration of Independen*” dan Nazi Jerman yang bergerak di bawah buku karya Adolf Hitler “*Mein Kampf*”. Begitu juga dengan revolusi Indonesia yang diawali dari pemikiran-pemikiran tertulis Bung Karno, Muhammad Hatta, Syahrir, Tan Malaka, Wahid Hasyim dan sebagainya (Romli, 2003: 26-30). Semua “gejolak” dan “gerakan” revolusioner tersebut tidak terlepas dari gagasan-gagasan cerdas para tokoh dan pelopornya yang juga didukung oleh perangkat media –minimal media tulisan dalam bentuk buku maupun “*shahifah*”- dalam “menggelorakan” gerakan mereka. Ini artinya, dalam ranah “rekayasa sosial” (*social engineering*), media massa memiliki andil besar di dalamnya. Tugas kita adalah bagaimana “mengendalikan” media massa menjadi “santapan” publik yang mencerdaskan, memperadabkan, sekaligus benar-benar menyajikan hal-hal yang dibutuhkan oleh publik sebagai konsumennya.

Ketika dunia telah memasuki abad informasi, tentunya akan diikuti oleh perubahan besar dalam bidang teknologi komunikasi. Kita semua memahami bahwa kemajuan teknologi komunikasi semakin hari semakin menunjukkan kecanggihannya. Hampir tidak ada wilayah di dunia ini yang tidak terjangkau oleh teknologi

komunikasi. Inilah yang kemudian membawa perubahan besar terhadap sendi-sendi kemanusiaan. Sebagaimana diramalkan Alvin Toffler dalam *The Third Wave*, revolusi informasi memang sedang menggetarkan sendi-sendi masyarakat di seluruh dunia. Bahkan, saat ini beberapa Negara maju pun telah merasakan adanya “penjajahan informasi” dan “penjajahan kultural” (Dhofier, 2009: ix).

Dalam kehidupan yang dipenuhi oleh keterjajahan dan serba teknologis ini, manusia kemudian mengalami *alienasi* (keterasingan). Bahkan yang lebih parah adalah ketergantungan manusia terhadap teknologi sebagai hasil kreasinya sendiri. Muhammad Tholhah Hasan dengan merujuk pada Jurgen Moltman mencontohkan kondisi semacam ini dengan ilustrasi bahwa: saat ini, orang berbusana semata-mata karena perintah industri mode, sarjana meneliti bukan karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, tetapi karena ada kesimpulan studi yang telah dipesan. Dan masih banyak lagi contoh yang dikemukakan. Nah, dalam keadaan seperti demikian, baru kemudian orang-orang mulai sadar bahwa mereka sedang diterpa krisis kehidupan dan krisis kemanusiaan (Hasan, 2005: 150-151).

Krisis kemanusiaan ini terjadi akibat kemajuan teknologi yang tidak terkendali dan tidak terkelola secara ideal, sehingga manusia justru mengalami ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi. Akhirnya teknologi pun memenjarakan manusia, di mana manusia menjadi kehilangan solidaritas, kebersamaan dengan lingkungan sekitar dan hanya dikelilingi oleh hasil-hasil teknologi ciptaannya itu. Hal inilah yang kemudian meniscayakan bahwa manusia harus disadarkan dan dibebaskan dari “penjara teknologi” tersebut. Teknologi hanyalah sarana untuk memudahkan urusan kehidupan dan kemanusiaan, bukan sebagai tujuan (Bakhtiar, 2013: 223-230). Apabila pensadaran ini tidak dilakukan maka teknologi hanya akan meng-

hancurkan berbagai dimensi kemanusiaan. Ini merupakan ancaman bagi eksistensi manusia itu sendiri. Nah, dari sisi inilah sekali lagi dakwah Islam harus berperan dalam upaya mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan –termasuk akibat perkembangan teknologi– menuju terang-benderang, yaitu tatanan kehidupan dan kemanusiaan yang ideal. Tatanan kehidupan kemanusiaan yang siap mengarungi hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Apabila kita bermuhasabah sejenak, di samping berbagai problem terkait dengan laju perkembangan teknologi di atas, pada dasarnya saat ini masih terlampau banyak krisis atau “*dzulumat*”.¹ Dalam berbagai bentuk dan modelnya krisis itu menjangkiti manusia modern, sehingga harus dicarikan solusi alternatifnya. Berbagai *dzulumat* tersebut antara lain: Pertama, “*da’f al-‘ilm*” atau krisis keilmuan. Dalam arti bahwa keilmuan bukan lagi diorientasikan untuk mencapai *fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*, akan tetapi hanya diorientasikan sebagai ajang pamer intelektualitas yang hampa makna. Kedua, “*du’f al-‘amal*” atau krisis aksi. Dalam arti bahwa kehidupan sehari-hari tidak lagi mencerminkan sebuah kehidupan yang dapat memberi keamanan dan kenyamanan bagi sesama. Keilmuan dan keislaman tidak lagi diamalkan untuk kemaslahatan, akan tetapi hanya berhenti pada tataran ajaran-konseptual dan miskin implementasi-aktual. Ketiga, “*du’f al-iqtisad*” atau krisis ekonomi. Dalam arti bahwa aktivitas perekonomian tidak lagi berpihak pada mereka yang selama ini lemah dan tertindas (*du’afa’-mustad’afin*), akan tetapi ekonomi selalu menjadi dominasi tanpa batas bagi kaum kapitalis. Keempat, “*du’f al-akhlaq*” atau krisis moral atau pakerti. Dalam arti bahwa ukuran

kesalehan hanya sebatas simbol-simbol tanpa makna. Kesalehan sosial tidak lagi dominan, kesalehan hanya diukur melalui upaya menuhankan Tuhan, meski tanpa memanusiakan manusia. Kelima, “*da’f al-jihad*” atau krisis semangat juang. Dalam arti bahwa *jihad* tidak lagi dimaknai sebagai perjuangan untuk membebaskan kaum lemah dan tertindas dari segala jenis keterpurukan, penjajahan, penindasan dan diskriminasi, akan tetapi hanya dimaknai sebagai “perang (sok) suci” yang mengatasnamakan agama, di mana justru menciderai kesucian ajaran agama itu sendiri. Keenam, “*da’f al-tamassuk al-ijtima’i*” atau krisis kesetiakawanan sosial. Dalam arti tercerabutnya jiwa persatuan dan kesatuan (*al-ittihad*), kasih sayang (*al-marhamah*), persaudaraan (*al-ukhuwwah*), toleransi (*al-tasamuh*) dan tolong menolong antar sesama (*al-ta’awun*). Krisis-krisis ini menambah panjang daftar problematika umat di dunia modern ini.

2. Dakwah Islam; Solusi Alternatif

Berbicara dakwah Islam, tentu tidak hanya sebatas pada dakwah *mimbariyah* saja. Sebagaimana telah penulis sampaikan di awal, dakwah memiliki cakupan yang sangat luas. Segala aktivitas mengajak atau memotivasi orang lain untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk adalah dakwah. Terma Islam juga tidak bisa dimaknai secara sempit, karena Islam juga memiliki keluasan dimensi pemahaman. Islam tidak hanya agama berisi sistem nilai dan perundangan. Lebih dari itu, Islam merupakan spirit hakiki dan petunjuk sempurna yang membawa manusia selamat dari jurang kenistaan, sekaligus obat bagi segala jenis penyakit kemanusiaan. Islam juga merupakan jalan lurus yang tidak akan menyesatkan siapapun yang melintasinya.

Abdul Karim Zaidan (1988: 9-15) menyebut lebih dari enam definisi tentang Islam dengan disertai argumentasi *naqli*-nya. Disamping memberikan definisi yang panjang lebar, ia juga

¹ Istilah “*dzulumat*” ini diadopsi penulis dari istilah yang digunakan oleh Tholhah Hasan dalam “*Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*”. Adapun penjelasan dari istilah-istilah tersebut penulis lebankan sesuai dengan hasil penelusuran penulis dari berbagai referensi.

menggaris bawahi mengenai *maqasid al-Islam* yang bertumpu pada kemaslahatan dan keseimbangan. Apabila kita merenungkan kembali tentang “*maqasid al-Islam*”, maka sekali lagi akan kita temukan kata kuncinya, yaitu “*maslahah*”. Kemaslahatan ini tentunya menyangkut kemaslahatan manusia pada era kehidupan (*al-‘ajil*) maupun era pasca-kehidupan (*al-ajil*). Pernyataan dari beberapa pakar kiranya menjadi patut untuk ditampilkan di sini sebagai pemantapan argumentasi terhadap hal tersebut. Imam ‘Izzuddin Ibn Abd as-Salam mengatakan bahwa “*syari’at seluruhnya adalah maslahah*. Boleh jadi bentuknya adalah menolak kerusakan maupun menarik kemaslahatan” (*inna as-syari’ah kullaha masalih, imma dar’ mafasid aw jalbu masalih*). Hal semakna juga disampaikan oleh as-Syatibi dan Ibn Taimiyah. Kemudian lebih elegan juga apa yang disampaikan oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah yang mengungkapkan bahwa syari’at, pondasi dasarnya adalah tegaknya hukum dan kemaslahatan umat baik di dunia maupun di akhirat. Syari’at adalah totalitas keadilan, kasih sayang kemaslahatan serta kebijaksanaan (*as-syari’ah mabnaha wa asasuha ala-alhukmi wa masalih al-‘ibad fi al-ma’asy wa al-ma’ad, wa hiya adlun kulluha wa rahmatun wa masalih kulluha wa hikmatun kulluha*). Sehingga, dengan merujuk pernyataan yang diungkapkan oleh para pakar keislaman di atas, menjadi jelas bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kemaslahatan, baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Karena itu, menjadi agak aneh ketika sebagian dari mereka—yang mengaku—pejuang Islam, tetapi hanya “memaksa” kita untuk menuhankan Tuhan tanpa memanusiakan manusia. Sehingga dakwah Islam diharapkan tidak menyalahi unsur kemaslahatan dan keseimbangan.

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa dakwah Islam berarti proses sadar memotivasi orang lain untuk ber-Islam secara holistik (*kaffah*), di mana kemaslahatan, keseimbangan

dan kemanusiaan menjadi unsur yang harus dijunjung tinggi. Hal-hal yang menciderai atau berpotensi mengganggu ketiga unsur di atas haruslah dihindari penggunaan dan persebarannya, termasuk keberadaan teknologi canggih yang justru menciderai kemaslahatan dan keseimbangan kehidupan kemanusiaan misalnya.

Agenda dakwah Islam kita saat ini harus bermuara pada pencerahan terhadap berbagai krisis (*dzulumat*) di atas, kemudian dengan sekuat tenaga kita berupaya merubah semua problem dan kelemahan di atas menjadi kekuatan. Upaya-upaya ini tentunya tidak mudah, sehingga sudah sangat wajar bahwa para pendakwah zaman, termasuk juga para intelektual muslim zaman ini harus memiliki berbagai macam kualifikasi agar agenda-agenda dakwahnya dapat terrealisasi dengan sukses dan *barakah*, meliputi: (a) kemampuan berkomunikasi secara baik dan proporsional, (b) kemampuan bidang al-Qur’an dan hadits, (c) kemampuan penguasaan diri dan mental, (d) kemampuan psikologis, (e) kemampuan kependidikan, (f) kemampuan bidang-bidang umum dan (g) kemampuan mengintegrasikan bidang-bidang ilmu yang ada serta penerapannya di dalam kehidupan kemanusiaan (Amin, 2009, pp. 78-86).

Berbagai kualifikasi tersebut juga harus memenuhi aspek pendidikan, administratif, teoritik, moral, kepribadian serta responsibilitas, utamanya terhadap dinamika zaman (Zaidan, 1988: 305-370). Dengan berbagai kualifikasi semacam ini, seorang pendakwah, “*reformer*,” atau “*mujaddid*” diharap mampu menempatkan diri sekaligus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan terjajah (baik secara lahir maupun batin) dan berjuang melawan kezaliman dan penjajahan dengan berbagai varian dan bentuknya, termasuk penjajahan teknologi.

Karena cakupan dakwah Islam yang juga sangat luas, maka sudah saatnya pendakwah zaman ini ikut serta mengambil peran dalam percaturan laju informasi. Sebagai misal, sudah

waktunya pers Islam menjadi pilihan vital dalam proses dakwah Islam. Kita patut mengkaca perjalanan Muhammad Abduh ketika menerbitkan majalah *al-Manar* sebagai wahana dakwah yang sangat strategis. Begitu juga para ulama kita semisal KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) atau KH. MA. Sahal Mahfudh yang menjadikan kegiatan jurnalistik sebagai media dakwah Islam. Pers Islam ini sebagai wujud penyeimbang terhadap berbagai kegiatan jurnalistik yang belakangan ini hampir kehilangan nilai substansinya sebagai penyaji informasi yang mencerdaskan, menyejukkan dan memperadabkan.

Pers Islam menjadi tawaran alternatif sekaligus sebagai salah satu bentuk strategi dakwah Islam kontemporer ini bukan hanya menjadi isapan jempol, mengingat fungsi utama pers adalah menginformasikan, mendidik dan menghibur. Sementara manusia tidak akan pernah lepas dari informasi, pendidikan dan juga hiburan, sehingga sudah seharusnya apabila ketiga ranah fungsi tersebut selalu menampilkan upaya-upaya amar makruf nahi munkar.

Pers Islam harus memposisikan diri sebagai alternatif strategi dakwah kekinian yang berperan dalam beberapa hal: Pertama, kritis terhadap budaya luar serta sanggup menyaring berbagai informasi yang datangnya dari luar. Kedua, mampu menerjemahkan berbagai kondisi dan gagasan kekinian yang progressif agar tidak “mengagetkan” kemanusiaan. Ketiga, mampu mempersatukan umat dari segala keterpecahan akibat perbedaan pemahaman tentang konsep keagamaan, tidak justru “memprovokasi” adanya perpecahan.

Semua proses pers Islam harus bermuatan motivasi yang sanggup menggugah mental manusia menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (*sa'adah al-darain*). Tentu, pemanfaatan teknologi modern harus dipilah sedemikian rupa dan disesuaikan dengan ketersediaan, efektivitas, efisiensi, dan sesuai

dengan perkembangan daya pikir manusia. Agar dakwah Islam mampu mewujudkan sinergitas antara perkembangan teknologi dan kemanusiaan dan tidak justru menjauhkan manusia dari dimensi kemanusiaannya.

C. SIMPULAN

Tulisan ini tidak berupaya mempertentangkan kemajuan teknologi dengan krisis kemanusiaan. Karena kemajuan teknologi merupakan keniscayaan dengan krisis kemanusiaan sebagai konsekuensi logisnya jika teknologi itu tidak dikelola dengan baik.

Dua kecenderungan dalam menyikapi perkembangan teknologi tetap perlu di apresiasi, di mana kelompok pertama sangat menekankan nilai-nilai positif perkembangan teknologi dan tanpa kekhawatiran apapun. Bagi mereka, di dalam alam modern ini, manusia harus siap dengan semua itu. Sementara bagi kelompok kedua yang bersikap kritis dan prihatin pada laju perkembangan teknologi, mereka melihat kenyataan adanya krisis kemanusiaan sebagai akibat perkembangan teknologi yang tidak terkelola dengan baik.

Perkembangan teknologi tidak seharusnya menjauhkan manusia dari hakikat kemanusiaan. Sebaliknya, perkembangan teknologi justru harus dimanfaatkan sebagai sarana yang mempermudah manusia menjalankan fungsi kemanusiaan.

Nah, dalam hal ini, dakwah Islam harus mengambil peran, teknologi terutama teknologi informasi yang berkembang harus dijadikan sebagai media dakwah Islam. Hal ini meniscayakan dua hal. Pertama, manusia harus “melek teknologi.” Artinya, manusia dalam peradaban yang serba teknologis ini harus mampu mempergunakan serta mengelola teknologi sebagai sarana menjalankan misi kemanusiaan. Bukan justru terjajah atau diperbudak oleh teknologi. Kedua, teknologi harus “melek umat.” Artinya wujud dan tersebarnya teknologi harus ber-

sahabat dengan nilai-nilai fundamental kemanusiaan yang tidak boleh merusak tatanan kehidupan dan kemanusiaan. Apabila dakwah Islam mampu mewujudkan dua keniscayaan itu, harapan besar akan keagungan Islam dan muslimin ('*izz al-Islam wa al-muslimin*) bukan sesuatu yang mustahil di era ini. *Wallahu A'lamu bi al-sawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Alusi, A.-F.-D. S. (2005). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab' al-Matsani* (Vol. 7). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Baqi, M. ' . (2002). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis.
- al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 2). Kairo: Dar al-Syu'b.
- al-Tabari, I. J. (2005). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- ar-Razi, M.-D. i.-'.-D.-D. (1981). *Tafsir al-Fakhr ar-Razi al-Musytahar bi Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (Vol. 8). Beirut: Dar al-Fikr.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dhofier, Z. (2009). Urgensi Dakwah di Era Globalisasi. In S. M. Amin, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Handayani, M. R. (2012). Jejaring Sosial Facebook dan Twitter sebagai Media Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 32(1).
- Hasan, M. T. (2005). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Mahfudh, K. S. (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Mandzur, I. (n.d.). *Lisan al-'Arab*. Kairo: al-Mu'assasah ar-Risalah.
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipress.
- Quthb, S. (2004). *Fi Dzilal al-Qur'an* (Vol. 1). Kairo: Dar al-Syuruq.
- Romli, A. S. (2003). *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah bil-Qalam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Umam, K. (2012). Game Komputer sebagai Media Dakwah di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 32(1).
- Zaidan, A. K. (1988). *Ushul al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.